



I S L A M

MODERAT

Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi

editor:

M. Zainuddin

Muhammad In'am Esha

ISLAM MODERAT
Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi
© UIN-Maliki Press, 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
All Right Reserve
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
Isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

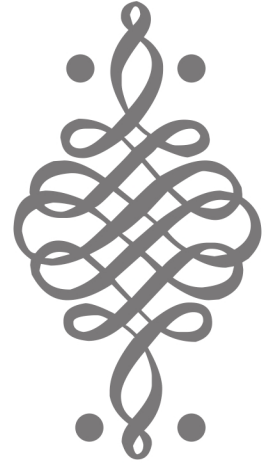
Editor:
M. Zainuddin
Muhammad In'am Esha

Desain sampul:
Robait Usman

Desain Isi:
Nia Rahayu

UMP 16002
ISBN 978-602-1190-81-4
Cetakan I: Februari 2016

Diterbitkan pertama kali oleh
UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI)
Jl. Gajayana 50 Malang 65144
Telepon/Faksimile +62341573225
Email: uinmalikipress@gmail.com
Website: <http://www.uin-malang.ac.id>



DAFTAR ISI

Pengantar Rektor.....	iii
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xiii

Bagian Pertama

ISLAM MODERAT DAN RAHMATAN LIL'ALAMIN: KONSEPSI DAN INTERPRETASI

Menegakkan Islam Moderat Menuju Rahmat Alam Smesta <i>M. Zainuddin</i>	3
Islam moderat dan <i>Rahmatan lil 'alamin</i> : Antara Idealitas dan Realitas <i>Muhammad Djakfar</i>	9
Islam Agama Rahmat, Bukan Agama Kekerasan <i>Mohammad Hasan Zamani</i>	19
Islam <i>Rahmatan Lil 'alamin</i> dalam al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik) <i>Aan Najib</i>	39

Mengurai Islam Moderat sebagai Agen <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> <i>Danial Hilmi</i>	59
---	----

Membangun Peradaban Islam <i>Washatan</i> <i>Mujtahid</i>	73
--	----

Bagian Kedua

ISLAM MODERAT DAN RAHMATAN LIL'ALAMIN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN

Reorientasi Pendidikan Agama Menuju Islam Rahmah <i>M. Zainuddin</i>	91
---	----

Kebijakan Publik Pendidikan dan Islam Moderat <i>Muhammad In'am Esha</i>	107
---	-----

Pendidikan Islam <i>Rahmatan lil 'alamin</i> Harus Membebaskan dan Menyelamatkan Fitrah Manusia <i>Abdul Malik Karim Amrullah</i>	123
---	-----

Meneguhkan Kembali Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik <i>Akhmad Nurul Kawakib</i>	133
---	-----

Belajar Agama untuk Perdamaian dan Persaudaraan <i>M. Taufiqi</i>	149
--	-----

Bagian Ketiga
PEMIKIRAN ISLAM DAN PENGEMBANGAN
ISLAM MODERAT

Islam dan Risalah Profetik: <i>Best Practice</i> Moderasi dan Kerahmatan <i>Umi Sumbulah</i>	157
Membangun dengan Hati dan Toleransi (Pilar Pembangunan Masyarakat Madinah) <i>Achmad Khudori Soleh</i>	179
Kontribusi Pemikiran <i>Maqashidy</i> terhadap Pengembangan Moderatisme Islam (Pandangan Mahasiswa Indonesia di Maroko) <i>Andy Hadiyanto</i>	187
Potret Islam di Indonesia Abad Ke-20: Melacak Akar Sejarah dan Varian Pemikiran Islam di Indonesia <i>Helmi Syaifuddin</i>	211
Islam Moderat Itu Rasional dan Bebas <i>Robby Habiba Abror</i>	241
Berpikir Metodologis dan Historis: Menafsirkan Keislaman dan Keindonesiaan Gus Dur <i>Mohammad Mahpur</i>	265

Bagian Keempat

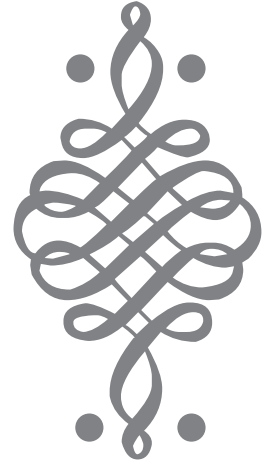
ISLAM MODERAT DALAM AKSI KEPENDIDIKAN, SOSIAL, DAN EKONOMI

Mengelola Pendidikan Agama (Islam) Pluralis, Moderat dan <i>Rahmatan lil 'alamin</i> <i>Muhammad Walid</i>	277
Islam, Keberlanjutan Lingkungan, dan Nilai Perusahaan <i>Indah Yuliana</i>	311
Menyiapkan Sekoci Ekonomi Pesantren di Nusantara <i>Muh. Yunus</i>	339
Terorisme: Konsepsi, Akar Ideologi, dan Tuntutan <i>Zulfi Mubarak</i>	349
Rahmah Keberagaman Agama <i>Ahmad Kholil</i>	399

Bagian Kelima

ISLAM MODERAT DAN ISLAM NUSANTARA

الوسطية في الدين أندي هاديانتو	423
الرحمة الإسلامية: معالما ومظاهرها التيسيرية في ضوء مقاصد الشريعة الإسلامية برهان الدين - ترى يوسفري يتنو	433
دوافع النزاع في المجتمع وحلوله من منظور القرآن الكريم؛ دراسة موضوعية نور فائزين	465
إسلام نوسانتارا بين الدعم والرفض راض توفيق الرحمن	505



Kebijakan Publik Pendidikan dan Islam Moderat

Muhammad In'am Esha
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: muhammadinamesha@uin-malang.ac.id

Pendahuluan

Akhir-akhir ini ramai dibicarakan tentang Islam Moderat (*moderate Islam*). Gagasan Islam moderat ini merupakan respon atas berbagai fenomena kekerasan yang ada di masyarakat yang di antaranya dilakukan oleh umat Islam. Terjadinya beberapa peristiwa kekerasan sosial yang terjadi di Indonesia seperti Bom Bali I, Bom Bali II, Bom di Marriot Hotel, dan juga baru-baru ini peristiwa pengeboman di Sarinah merupakan peristiwa yang suka atau tidak suka melibatkan saudara kita yang beragama Islam. Tidak mengherankan jika kemudian di dalam konteks masyarakat dikenal istilah terorisme dan terutama *stereotype* itu identik dengan umat Islam.

Peristiwa 11 September yang telah meluluh-lantakkan gedung WTC di Amerika menjadi poin penting penguatan *stereotype* tersebut. Meskipun, banyak analisis yang menilai berbagai kejanggalan dalam peristiwa 11 September tersebut sebagai sebuah konspirasi dalam rangka mempengaruhi opini dunia terkait dengan umat Islam. Bagaimanapun beberapa peristiwa pengeboman di Indonesia tetap saja semakin mengukuhkan adanya penguatan terhadap *stereotype* tersebut.

Peristiwa-peristiwa kekerasan yang terjadi seperti pengeboman di beberapa tempat itu terdapat hubungan yang sangat dekat dengan pemahaman Islam yang dianut para pelaku. Islam fundamentalis dan Islam radikal menjadi dua kosa kata yang lekat dengan beberapa peristiwa kekerasan yang terjadi. Sehingga, pelaku kekerasan sosial tersebut diidentikkan dengan Islam fundamentalis dan Islam radikal. Suka atau tidak suka, itulah fenomena yang terjadi di kalangan umat Islam saat ini. Meskipun harus diakui juga bahwa fenomena fundamentalisme dan radikalisme semacam itu bukan monopoli agama tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa fenomena fundamentalisme juga ada di dalam agama-agama besar di dunia.

Seiring dengan menguatnya fenomena fundamentalisme dan radikalisme yang diidentikkan dengan umat Islam, pada saat ini menguat terkait dengan pentingnya umat Islam untuk mengedepankan Islam yang ramah dan *rahmatan lil alamin*. Inilah yang kemudian mendorong gagasan munculnya Islam moderat (*al-islam al-wasthiy*). Tulisan berikut akan membahas tentang Islam moderat dalam kaitannya dengan pentingnya kebijakan publik pendidikan yang dipengaruhi oleh pemikiran Islam yang moderat.

Perihal Islam Moderat

Pertanyaan awal yang sering diajukan oleh khalayak adalah apa yang dimaksud dengan Islam moderat (*al-Islam al-wathy; moderate Islam*)? Secara etimologi kata moderat berasal dari bahasa Inggris *moderate*. Sebagai kata sifat berarti *average in amount; not radical or excessively right or left wing*. Sedangkan, kata *moderate* sebagai kata kerja berarti *make less extreme, intense, rigorous, or violent*. Secara etimologi kata *moderate* bermakna ‘berada di tengah; tidak berada pada posisi ekstrem kiri atau kanan; tidak berlebih-lebihan; tidak ekstrem, tidak berkecenderungan melakukan kekerasan’ (Oxford Dictionary).¹ Islam moderat, dengan demikian, dapat dipahami sebagai Islam yang berada di tengah, tidak ekstrem, tidak berlebih-lebihan, dan menghindari kecenderungan melakukan kekerasan. Dalam bahasa Arab, kata moderat adalah *al-wasthiy* yang berakar dari kata *و - س - ط*. Kata *wasth* (وسط) berarti:

ما بين طرفين، المعتدل من كل شيء، طور بين البداية والنهاية.²

Dengan demikian, kata *wasth* memiliki kesamaan makna dengan kata *moderate* dalam bahasa Inggris. *Al-Islam al-Wasthy* adalah Islam yang berada di tengah-tengah; tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri; dan menjunjung tinggi keadilan.

Setidaknya, terdapat tiga kata kunci utama tat kala kita memahami makna etimologi *moderate* atau *wasth* yaitu kata “tengah, adil, dan tidak bersifat radikal atau ekstrem”. Pada uraian berikut kita akan mencoba menguraikan signifikansi ketika kata kunci tersebut. Ketiga kata kunci tersebut setidaknya akan membantu kita dalam memahami secara lebih mendalam makna Islam moderat yang menjadi pokok bahasan dalam makalah ini.

Pertama, kata ‘tengah; berada di tengah; atau jalan tengah’. Kata ini ternyata telah menjadi kajian yang sudah tua. Kata ini

1 www.Oxforddictionaries.com/definition. Diakses tanggal 12 Februari 2016; 5:48.

2 www.almaany.com/ar/dic/ar-ar/. Diakses tanggal 12 Februari 2016; 6:32.

telah menjadi salah satu pokok pembahasan dalam konteks filsafat. Adalah Aristoteles (384-322SM) yang membahas tentang pentingnya jalan tengah tatkala membahas tentang keutamaan moral (*aretai etikaei*). Berikut adalah beberapa pokok pemikiran Aristoteles:

1. Keutamaan moral menurut Aristoteles merupakan suatu sikap yang memungkinkan manusia untuk memilih jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan. Sebagai contoh, keberanian dan kemurahan hati merupakan pilihan yang dilaksanakan oleh rasio antara dua ekstrem yang berlawanan. Keberanian merupakan jalan tengah antara sikap gegabah dan pengecut, sedangkan dermawan merupakan jalan tengah antara sikap boros dan kikir.
2. Keutamaan moral tidak berhenti pada kemampuan untuk menentukan jalan tengah (*mesotes*), tetapi harus diaktualisasikan secara konsisten (*istiqamah*) melalui kebiasaan (*habitus*).
3. Kualitas penilaian terhadap jalan tengah tersebut bersifat subjektif, dalam arti, jalan tengah tidak dapat ditentukan dengan cara yang sama pada semua orang. Misalnya, dapat dikatakan dermawan orang miskin yang sedekah seribu rupiah dari penghasilannya yang tidak lebih dari tujuh ribu rupiah setiap hari, sedangkan jika sedekah seribu rupiah ini dilakukan oleh seorang kaya dengan penghasilan satu juta per hari tentunya tidak dapat dikatakan dermawan, bahkan dapat dianggap kikir.
4. Sifatnya yang subjektif inilah yang menjadikan signifikansi rasio menjadi sebuah keniscayaan. Rasio mempunyai tugas untuk menjadi penentu jalan tengah sebagai orang yang bijaksana dalam bidang praktis.³

Berdasarkan pokok pikiran Aristoteles di atas dapat dipahami

3 Muhammad In'am Esha. "Konsep Pengembangan Diri Aristoteles" dalam *Jurnal Psikoislamika* Vol. I/No.1/Januari 2004, 101.

bahwa persoalan jalan tengah (*mesotes*) menjadi hal yang penting dalam rangka mencapai keutamaan moral. Pilihan untuk memilih jalan tengah agar terhindar dari ekstrimitas nilai dan tindakan menjadi hal yang mencirikan keutamaan moral seseorang atau sekelompok masyarakat. Tidak heran jika filsuf kenamaan Yunani ini menjadikannya dalam pembahasan sentral terkait dengan etika.

Kedua, kata adil. Kata ini menjadi inti kedua Islam moderat atau *al-Islam al-Wasthy*. Adil menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan. Terlebih, dalam tata kehidupan sosial politik adil menjadi hal yang niscaya. Bahkan, keadilanlah yang menjadi pondasi bagi terbentuknya sebuah masyarakat yang berperadaban. Tidak heran jika aspek keadilan ini menjadi salah satu pilar dan nilai universal yang dipercaya dapat memandu kehidupan berbangsa dan bernegara di negara kita, Indonesia. Dalam Pancasila, *term* adil muncul sebanyak dua kali yaitu *pertama*, dalam sila kedua: Kemanusiaan yang **adil** dan beradab dan sila kelima: **Keadilan** sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan menjadi pilar penting setelah kepercayaan kepada Tuhan dan menjadi pilar dalam membangun sebuah peradaban. Menarik tulisan Yudi Latif terkait hal tersebut:

Visi kemanusiaan yang adil dan beradab bisa menjadi panduan (*guiding principles*) bagi proses pengadaban (*civilizing process*), yang meliputi kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan dalam pergaulan antarbangsa. Kalimat ‘kemanusiaan yang adil dan beradab’ adalah satu kesatuan yang harus diucapkan dalam satu tarikan nafas, untuk bisa memahaminya secara utuh. Kemanusiaan Indonesia yang dicita-citakan oleh para pendiri Republik ini adalah “kemanusiaan yang adil dan beradab” dalam berbagai dimensi dan manifestasinya. Di sini, dimensi humanitarianisme

dan universalitas hadir begitu kuat mewarnai sila kemanusiaan. Prinsip egalitarianisme dan emansipasi tampak kental, meski secara tersirat.⁴

Islam moderat, dengan demikian, menghendaki keadilan menjadi pilar dalam membangun peradaban Islam. Keadilan harus menjadi soko guru dalam mengembangkan peradaban umat manusia yang senantiasa diperjuangkan dari waktu ke waktu dengan cara-cara yang tidak melanggar norma-norma kemanusiaan.

Ketiga, tidak radikal atau ekstrem. Pada masa sekarang ini istilah radikal telah memiliki makna sosiologis yaitu sebagai model berpikir dan bertindak yang cenderung melakukan kekerasan. Padahal kalau kita menelisik arti katanya, radikal berasal dari kata *radix* yang artinya akar. Kata ini biasa digunakan dalam tradisi filsafat yang mencirikan salah satu ciri berpikir filosofis. Berfikir secara filosofis diartikan sebagai berpikir secara mendalam sampai ke akar sebuah permasalahan.⁵ Namun demikian, makna dasar ini mengalami pengayaan arti secara sosial. Radikal dipahami sebagai model berpikir dan bertindak yang diasaskan pada pemikiran mendasar dan sering menggunakan kekerasan. Oleh karena itu, faham yang seperti ini dikenal dengan istilah radikalisme.

Pengembangan makna secara sosial ini persis sama dengan yang terjadi pada istilah fundamentalisme. Kajian penulis menunjukkan bahwa kata fundamentalisme yang berasal dari kata fundamental yang berarti dasar dan fundasi telah mengalami perluasan makna secara sosial. Banyak pemahaman yang diberikan para ahli terkait makna fundamentalisme.⁶ James Barr dalam

4 Yudi Latif. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 242.

5 Muhammad In'am Esha, *Menuju Pemikiran Filsafat*. Malang: UIN Malang Press, 2010, 31.

6 Muhammad In'am Esha, "Fundamentalisme Agama" dalam *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*. Vol. 1 No.1. Januari-Juni 2002, 54.

bukunya *Fundamentalisme* (1994), misalnya, memberikan penjelasan tentang struktur dasar ciri gerakan fundamentalisme sebagaimana yang ia amati terkait dengan fenomena fundamentalisme Kristen. *Pertama*, sakralitas kitab suci. Mereka memberikan penekanan yang amat kuat pada ketidaksalahan kitab suci (al-Kitab). Kitab suci, sebagaimana namanya, ia bersifat sakral dan “suci” dari kesalahan. *Kedua*, anti modernitas atau pembaruan. Biasanya, mereka memiliki kebencian yang mendalam terhadap teologi modern, metode, hasil, dan akibat-akibat studi kritis modern terhadap kitab suci. *Ketiga*, eksklusif. Mereka berpaham bahwa mereka yang tidak menganut pandangan keagamaan seperti mereka sama sekali bukan golongan mereka (Kristen sejati).⁷

Lebih lanjut, Azra menjelaskan bahwa terdapat empat prinsip yang bisa digunakan dalam memahami fundamentalisme. *Pertama*, faham perlawanan (*oppositionalism*). Fundamentalisme dalam agama mengambil bentuk perlawanan -- biasanya bersifat radikal -- terhadap ancaman yang dipandang akan membahayakan eksistensi agama baik dalam bentuk modernisme, sekulerisasi maupun perombakan tata nilai pada umumnya. *Kedua*, penolakan terhadap hermeneutika. Kaum fundamentalisme menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Teks harus difahami secara literal. *Ketiga*, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. *Keempat*, penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis karena dipandang telah menjauhkan manusia dari kitab suci. Manusia seharusnya yang menyelarasi kitab suci bukan sebaliknya.⁸

Uraian di atas memberikan penegasan bahwa terdapat tiga kata kunci fundamentalisme yaitu (1) skripturalisme radikal; mereka menganut pemahaman bahwa kitab suci harus dimaknai secara literal, kaku dan tanpa kritik; (2) oposisionalisme; mereka bersikap menolak terhadap kritik kitab suci, hermeneutika, pluralisme

7 James Barr, *Fundamentalisme*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), hal. 1.

8 Azyumardi Azra, Fenomena Fundamentalisme dalam Islam: Survey Historis dan Doktrinal, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Nomor 03, Vol. IV, Tahun 1993, hal 8.

dan relativisme; dan (3) eksklusifisme; mereka merasa benar dan mereka yang berbeda adalah salah. Model berpikir tersebut telah memberikan *stereotype* terhadap gerakan ini. Terlebih, kecenderungan yang bersifat militan dan intoleran. Kalau kita memandang dengan jujur, sebenarnya apa yang dikehendaki dengan gerakan ini adalah sesuatu yang baik yaitu berusaha untuk kembali kepada inspirasi keagamaan di tengah realitas masyarakat modern yang sekular. Modernitas yang dalam kenyataannya telah “membonsai” agama dalam realitas personal dan sosial disadari telah memberikan berbagai dampak negatif bagi kehidupan manusia. Manusia menjadi sekular dan nilai-nilai agama tidak lagi menjadi hal yang utama. Oleh karena itu, dalam pandangan mereka tidak ada hal yang patut dilakukan kecuali harus dilakukan kontra modernitas tersebut dalam bentuk “perang” baik dalam konteks berpikir maupun tindakan sosial dan politik.

Mencermati penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa antara radikalisme dan fundamentalisme adalah dua hal yang mirip dari sisi aktualitas sosialnya tetapi beda dari sisi peristilahannya. Keduanya memiliki kesamaan prinsip, ciri, dan tujuan. Oleh karena itu, tidak heran jika pada saat ini kedua kosa kata itu dipakai secara bergantian untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena sosial yang sama.

Demikianlah, terdapat tiga kata kunci dalam memahami istilah Islam moderat atau *al-Islam al-Wasthy*. Ketiga kata kunci tersebut adalah *pertama*, Islam moderat dapat dipahami sebagai Islam jalan tengah yaitu pemahaman Islam yang berdiri di atas keutamaan moral (*virtue*) yang menghindari sikap ekstremitas; *kedua*, Islam moderat dapat dipahami sebagai Islam yang senantiasa mengedepankan sikap keadilan sebagai pilar dalam membangun kemanusiaan dan peradaban dunia; dan *ketiga*, Islam moderat dapat dipahami sebagai Islam yang sedapat mungkin menghindari kekerasan, intoleran, dan eksklusivitas. Melalui Islam moderat atau

al-Islam al-Wasthy ini diharapkan umat Islam akan berdiri kokok di atas pilar-pilar Islam yang membawa *rahmatan lil'alamin*.

Peranan Pendidikan Islam

Islam moderat atau *al-Islam al-Wasthy* merujuk pada Al-Qur'an dalam surat al-Baqarah (2): 143 sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

Artinya:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. Al-Baqarah (2): 143.

Meneguhkan sebagai *umatan wasatha* sebagaimana yang diungkapkan ayat di atas tentu perlu strategi kebudayaan dan pilar strategi kebudayaan itu tidak lain adalah para agensi atau aktor yang berada dalam umat tersebut. Tatkala seseorang memposisikan diri berada di tengah, tentu tidaklah mudah. Ia harus berdiri kokoh. Karena, tidak jarang posisi di tengah ini akan mudah terpengaruh dalam dua posisi ekstrem yang ada di sekelilingnya. Di sinilah peran penting kualitas agensi atau aktor. Peran sosok intelektual

Islam yang berkualitas. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa eksistensi intelektual tidak lain ditentukan bagaimana intelektual itu berperan besar dalam melayani kepentingan bangsa secara luas.⁹

Bagaimana menciptakan aktor/agensi yang berkualitas? Dalam konteks inilah peran pendidikan menjadi salah satu pilar penting. Hal ini seiring dengan pemikiran HAR Tilaar yang menjelaskan bahwa fungsi pendidikan bukan hanya sebagai preservasi nilai-nilai yang ada dalam sebuah masyarakat, tetapi pendidikan itu juga berfungsi sebagai kekuatan sosial yang akan memberikan arah, corak, dan bentuk kehidupan masyarakat di masa depan.¹⁰ Oleh karena itu, kalau masyarakat muslim Indonesia menghendaki Islam moderat sebagai mode kehidupan sosialnya maka tidak bisa tidak hal itu harus dilakukan melalui pengembangan model pendidikan yang moderat (*al-wasathiyah al-islamiyyah*). Lebih lanjut, HAR Tilaar dalam *Futurism and Educational Policy Decisions Toward Twenty-First Century* mengatakan 'It is a clear, how big the responsibility of education is in trying to develop a more prosperous and peaceful world'.¹¹

Namun demikian, tatkala kita mengatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu soko guru dalam mewujudkan strategi kebudayaan untuk menyemaikan Islam moderat, maka kita harus juga menyadari bahwa pendidikan merupakan arena yang harus diperebutkan. Bourdieu menjelaskan bahwa arena mengandung struktur-struktur fungsional dan relasi kekuasaan. Arena bersifat dinamis yang ditentukan oleh perubahan posisi struktur modal yang dimiliki oleh para aktor.¹² Karena itulah, arena sosial selalu

9 Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Keindonesiaan dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007, 308.

10 HAR Tilaar. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, 149.

11 HAR Tilaar. "Prolog" dalam *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012, xxxvi.

12 Randal Johnson. "Pengantar Pierre Bourdieu tentang Seni, Sastra, dan Budaya" dalam

diwarnai dengan realitas perjuangan untuk memperebutkannya. Lebih lanjut, Johnson dalam tulisan pengantarnya untuk buku Bourdieu yang berjudul *The Field of Cultural Production* (1993) menulis bahwa di dalam arena apapun, agen-agen yang menempati berbagai macam posisi yang tersedia (atau yang menciptakan posisi-posisi baru) terlibat di dalam kompetisi memperebutkan kontrol kepentingan atau sumberdaya yang khas dalam arena bersangkutan.¹³

Penjelasan di atas menegaskan bahwa realitas kehidupan manusia sarat dengan perjuangan memperebutkan kontrol kepentingan, kekuasaan, dominasi, dan sejenisnya. Dalam sebuah arena, para aktor terlibat dalam perjuangan. Dalam proses perjuangan semacam itu keberhasilan memenangkan kontestasi di antaranya akan sangat ditentukan oleh pemanfaatan struktur modal yang dimiliki. Demikian juga dengan arena pendidikan. Pendidikan ibaratnya adalah rumah yang diperebutkan oleh berbagai macam kelompok. Ia adalah institusi sosial yang tidak steril dari perebutan kepentingan kelompok lain yang juga ingin menjadikannya sebagai bagian penting dari strategi kebudayaannya. Terlebih pada saat ini kita diharapkan pada liberalisasi aspek pendidikan seiring dengan dibukanya era pasar bebas ASEAN atau Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Kebijakan Publik Pendidikan

Dalam sebuah diskusi kecil dengan kolega muncul pertanyaan sederhana namun menggelitik: “Dalam pasar bebas ASEAN ini apa manfaat yang bisa diambil oleh Umat Islam Indonesia khususnya pendidikan Islam?; Apakah pendidikan Islam bisa menjadi “tuan” di negaranya sendiri?”. Pertanyaan sederhana tersebut sebenarnya mewakili kegelisahan sebagai umat Islam tentang nasib pendidikan

Pierre Bourdieu. *Arena Produksi Kultural sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terj. oleh Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2010. Hlm. Vii.

13 Randal Johnson. *Op.Cit.* hlm. vii.

Islam di masa depan yang *notabene* melalui pendidikanlah nilai-nilai Islam bisa “dititipkan” di dalamnya. Kegelisahan semacam itu menjadi hal yang sangat wajar. Dalam era yang “tertutup” saja kondisi pendidikan kita sudah dengan mudah dimasuki dengan model dan nilai yang dalam beberapa hal mengalami deviasi dari hakikat pendidikan nasional kita. Bagaimana lagi jika era “tertutup” itu dibuka selebar-lebarnya seperti yang sebentar lagi kita hadapi dengan pasar bebas ASEAN.

Dalam konteks inilah peran penting hadirnya negara. Negara harus hadir dalam melindungi kepentingan bangsa dan negara. Negara mesti tegas dalam menghadapi berbagai hal yang dipandang merugikan kepentingan nasionalnya. Kewajiban negara ini sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 adalah melindungi segenap bangsa dan negara dan seluruh tumpah darah Indonesia. Inilah prinsip dasar yang harus dipegangi dan menjadi panduan (*guidance*) pengelola negara.

Pendidikan, dengan demikian, harus menjadi medan arena perebutan yang harus dimenangkan. Negara melalui kebijakan publik berkenaan dengan aspek pendidikan harus mendorong dan melindungi aspek-aspek penting yang berkenaan dengan hajat hidup sebagai bangsa dan negara. Nilai-nilai Pancasila dan Islam yang moderat harus menjadi visi besar perjuangan pendidikan di era pasar bebas sekarang ini. Jangan sampai negara melakukan pembiaran atas nama kebebasan dan demokrasi tetapi di masa depan nasib kehidupan berbangsa dan bernegara kita dalam ancaman bahaya.

Mengacu pada definisi dasar kebijakan publik seperti yang dinyatakan oleh Edwards dan Sharkansky bahwa kebijakan publik adalah “apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan oleh pemerintah atau apa yang tidak dilakukannya”¹⁴ Pemerintah,

14 Solichin Abdul Wahab. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: UMM Press, 2008, 52.

dengan demikian, harus mengambil kebijakan publik strategis yang visinya jelas untuk melindungi segenap bangsa dan tumpah darah Indonesia. Nilai-nilai Pancasila dan Islam moderat yang menjadi ciri khas kehidupan umat Islam Indonesia harus senantiasa di semaikan melalui kebijakan publik pemerintah. Jangan sampai di era pasar bebas ini ruh pancasila dan nilai Islam moderat dibajak oleh kepentingan-kepentingan praktis pendidikan yang hanya mementingkan aspek bisnis.

Oleh karena itu, di era pasar bebas ASEAN dan ASIA pemerintah mempersilahkan institusi-institusi bisnis pendidikan untuk membuka pendidikan di Indonesia. Tetapi tentu dengan syarat agar tetap memberikan porsi yang besar bagi *transfer of values* nilai-nilai kebangsaan Indonesia dan tanpa terkecuali mengembangkan nilai-nilai Islam yang moderat. Hal lain yang bisa dilakukan adalah dengan mendorong dan mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia untuk memperbaiki kualitasnya sehingga mampu bersaing dengan perguruan tinggi di luar negeri. Bahkan, kalau bisa pendidikan Islam dapat didirikan di berbagai belahan dunia untuk menyemaikan Islam yang moderat.

Penutup

Pendidikan menjadi arena perjuangan yang sangat strategis untuk menyemaikan dan mengembangkan Islam yang moderat yang sejalan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai moderatisme dan Islam yang *rahmatan lil'alam* sebagaimana menjadi esensi ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw telah berhasil membawa kemaslahatan umat Islam di dunia Islam umumnya dan umat Islam Indonesia khususnya. Hal ini terbukti dengan keberhasilan strategi dakwah Wali Songo yang arif-bijaksana dalam penyebaran dan dakwah Islam yang nir-kekerasan.

Dalam konteks semacam ini, tidak ada jalan lain jika Umat Islam Indonesia harus senantiasa mengembangkan sumberdaya manusianya sebagai aktor-aktor yang akan terlibat langsung dalam arena perjuangan tersebut melalui pendidikan. Terlebih di era pasar bebas sekarang ini, kebijakan pemerintah harus menyokong pengembangan model pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai Pancasila dan Islam moderat. *Wallahua'lam bishawwaf.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: UMM Press, 2008.
- Azra, Azyumardi. "Fenomena Fundamentalisme dalam Islam: Survey Historis dan Doktrinal", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Nomor 03, Vol. IV, Tahun 1993.
- Barr, James. *Fundamentalisme*, Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Esha, Muhammad In'am. *Menuju Pemikiran Filsafat*. Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Esha, Muhammad In'am. "Fundamentalisme Agama" dalam *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*. Vol. 1 No.1. Januari-Juni 2002.
- Esha, Muhammad In'am. "Konsep Pengembangan Diri Aristoteles" dalam *Jurnal Psikoislamika* Vol. I/No.1/Januari 2004.
- Johnson, Randal. "Pengantar Pierre Bourdieu tentang Seni, Sastra, dan Budaya" dalam Pierre Bourdieu. *Arena Produksi Kultural sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terj. oleh Yudi Santosa. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2010.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Tilaar, HAR. "Prolog" dalam *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012.
- Tilaar, HAR. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Keindonesiaan dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

[www. Oxforddictionaries.com/definition](http://www.Oxforddictionaries.com/definition). Diakses tanggal 12 Februari 2016; 5:48.

www.almaany.com/ar/dic/ar-ar/. Diakses tanggal 12 Februari 2016; 6:32.